



## **EKSISTENSI TARI *LIKOK PULO* DI PULAU ACEH KABUPATEN ACEH BESAR (TAHUN 2005-2015)**

**Panji Gunawan<sup>1\*</sup>, Ahmad Syai<sup>1</sup>, Aida Fitri<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Eksistensi Tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015) rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar Tahun (2005-2015) Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Eksistensi Tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Sumber data yang diperoleh dari Syeh tari tradisional *Likok Pulo*, masyarakat di Pulau Aceh, dan para penari *Likok Pulo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tradisional *Likok Pulo* merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang berasal dari Pulau Aceh. Tarian tradisional *Likok Pulo* ini sudah tidak eksis lagi di kalangan masyarakat luas tapi masih tetap digemari oleh masyarakat pulau aceh tersebut Seniman yang ada di pulau aceh ini sangat prihatin dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, bahwa pemerintah masih kurang peduli terhadap keberadaan tarian ini, hasilnya banyak masyarakat yang kurang berminat dan mulai meninggalkan tarian tradisional tersebut. Di kalangan pemuda dan pemudi daerah itu sendiri juga tidak banyak yang melestarikan adat dan istiadat tersebut, dikarenakan oleh alasan tertentu seperti, harus pergi ke sekolah, bekerja, dan malu untuk menarikan tarian tradisional, dikarenakan yang menari itu mayoritasnya adalah wanita.

**Kata kunci:** *eksistensi, tari Likok Pulo, masyarakat, kesenian.*

### **PENDAHULUAN**

Aceh merupakan salah satu wilayah yang penuh dengan kekayaan budaya. Beraneka ragam dan bermacam-macam seni budaya yang tercipta menjadi perekat dalam islam dan dapat diperkaya terus menerus. Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dan merupakan kelengkapan diri manusia dalam budaya. Seni tari merupakan cabang seni yang dimiliki setiap daerah yang sering disebut dengan tarian daerah yang penyajiannya selain terikat dengan fungsi juga mempunyai keterkaitan dengan adat istiadat satu daerah.

Budaya merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur seperti sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Tari *likok pulo* Aceh merupakan salah satu bentuk tari yang berasal dari Pulo Aceh. Kesenian *Likok Pulo* salah satu tarian Tradisional Aceh yang hidup dan berkembang di Aceh Besar khususnya di Pulo Aceh.



Perkembangan tari likok pulo dari zaman ke zaman mengalami pasang surut, bahkan tarian ini pernah digolongkan sebagai kesenian yang hampir punah. Menurut informasi masyarakat pulau Aceh, tarian *Likok Pulo* ini telah lama ada, dan merupakan satu-satunya tarian di pulau tersebut. Untuk menentukan waktu yang tepat kapan dikenal *Likok Pulo* oleh masyarakat pulau sulit dipastikan. Menurut keterangan Ayah Leman Tokoh budayawan dan penduduk asli yang pada tahun 1980 telah berumur 75 tahun, mengatakan waktu beliau masih kecil sering dibawa oleh kakeknya ketempat pertunjukan *Likok Pulo*. Tari *Likok Pulo* adalah tari yang ditarikan secara kelompok dengan jumlah penarinya minimum 12 orang dan maksimum 16 orang, penari laki-laki. Tari ini ditampilkan dalam posisi duduk dimainkan bersaf. Tari *Likok Pulo* juga dilengkapi dengan musik iringan 3 buah Rapa'i oleh 3 orang pemain Rapa'i, posisi duduknya adalah di belakang penari, salah satu pemain rapa'i merangkap sebagai syeh, ketiga pemain duduknya di belakang penari. Salah satu keunikan dari Tari *Likok Pulo* Aceh ini tari ini menggunakan properti yang dipegang masing-masing penari yang berbentuk bulat sebesar ruas bambu lebih kurang 5 cm juga dapat dipegang oleh dua jari tangan yang disebut ***Boh Likok***.

Tari *Likok Pulo* merupakan salah satu tarian yang pada mulanya sebagai media dakwah yang dilakukan di meunasah-meunasah kemudian tari *Likok Pulo* berkembang sesuai dengan kondisi zaman, Tari *Likok Pulo* berubah menjadi sarana hiburan yang dapat ditonton oleh masyarakat. Pada saat ini tari *Likok Pulo* juga sering ditampilkan pada acara-acara penyambutan tamu, perkawinan, sunatan, dan pada keramaian rakyat. Oleh karena itu, sangat perlu digali bagaimana bentuk penyajian dari tari *Likok Pulo* di Pulau Beras Aceh Besar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud untuk mengamati dan mengkaji Eksistensi Tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015), karena banyak masyarakat di Pulau Aceh tersebut yang tidak menyadari eksistensi tari Tradisional *Likok Pulo* Aceh. Adapun judul dari penelitian skripsi ini adalah Eksistensi Tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015).

## **KAJIAN TEORETIS**

### **1. Eksistensi**

Eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu *exist* yang berarti ada, keberadaan. Menurut Hasan (2008:380) eksistensi memilik "arti keberadaan". Dapat disimpulkan makna dari eksistensi tersebut adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri.

Zainal (2008:5) mengemukakan bahwa, "Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. "Oleh sebab itu, arti dari istilah eksistensi berhubungan

dengan "kata kerja" bukan "kata benda, jika keberadaannya masih sering dinikmati oleh masyarakat itu berarti eksistensinya masih bagus, sedangkan jika masyarakat sudah jarang menikmatinya dan bahkan sudah hampir lupa itu berarti eksistensinya menurun.

Mendefinisikan apa sebenarnya yang terkandung dalam eksistensi tersebut memang sangat sulit. Katakata dan bahasa sesungguhnya tidak sempurna, sehingga tidak dapat secara persis menyatakan pemikiran maupun gagasan. Apalagi kata eksistensi demikian luas cakupannya. Walaupun demikian bukan berarti kata "eksistensi" itu tidak dapat dijabarkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa eksistensi



adalah suatu keadaan atau keberadaan yang dapat dinikmati dengan cara terus menerus oleh masyarakat di ruang lingkup kehidupannya.

## **2. Tari**

Seni tari adalah ungkapan perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dan diiringi musik. Menurut Kusudiarjo (Hidayat, 2004:28) bahwa “seni tari adalah keindahan gerak anggota badan manusia, berirama, dan berjiwa atau dapat juga diberi arti seni adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmoni”.

Tari merupakan alat komunikasi melalui ruang gerak dan waktu membawa misi-misi untuk disampaikan kepada penontonnya. Menari adalah keterampilan khusus, bahkan bakat itu menentukan kualitas tarinya. Menurut Hadi (2007:12) “seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstural, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penerapannya (analisis cara melakukan atau keterampilan)”.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa elemen penting dalam sebuah tari adalah irama, jiwa dan perasaan. Seni biasanya diasosiasikan dengan pola gerak yang tidak biasa walaupun kata “tari” mempunyai arti yang bermacam-macam. Seni tari digunakan untuk memberi nama gerakan-gerakan yang mengandung makna daya hidup keindahan.

Seni tari menurut beberapa ahli yaitu, Suryodiningrat (Setyobudi, 2006:104) mengemukakan bahwa: “tari merupakan gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan irama musik (Gamelan) diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud tertentu”.

## **3. Fungsi Tari**

Fungsi dan Peranan Seni Tari Sebagai suatu kegiatan, seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai sarana upacara, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai penyaluran terapi, seni tari sebagai media pendidikan, seni tari sebagai pertunjukan, dan seni tari sebagai media katarsis. (Wardhana, 1990:136).

- a. Seni tari sebagai sarana upacara. Tari dapat digunakan sebagai sarana upacara. Jenis tari ini banyak macamnya, seperti tari untuk upacara keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia
- b. Seni tari sebagai hiburan Tari sebagai hiburan harus bervariasi sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi lagu yang enak dan mengasyikkan. Kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara yang menarik.
- c. Seni tari sebagai penyaluran terapi. Jenis tari ini biasanya ditujukan untuk penyandang cacat fisik atau cacat mental. Penyalurannya dapat dilakukan secara langsung bagi penderita cacat tubuh atau bagi penderita tuna wicara dan tuna rungu, dan secara tidak langsung bagi penderita cacat mental.
- d. Seni tari sebagai media pendidikan Kegiatan tari dapat dijadikan media pendidikan, serta mendidik anak untuk bersikap dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang. Nilai-nilai keindahan dan keluhuran pada seni tari dapat mengasah perasaan seseorang.
- e. Seni tari sebagai media pergaulan. Seni tari adalah kolektif, artinya penggarapan tari melibatkan beberapa orang. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan . kegiatan tari, seperti latihan tari yang rutin atau pementasan tari bersama,



adalah sarana pergaulan yang baik.

- f. Seni tari sebagai media pertunjukkan Tari bukan hanya sarana upacara atau hiburan, tari juga bisa berfungsi sebagai pertunjukkan yang sengaja di garap untuk di pertontonkan. Tari ini biasanya dipersiapkan dengan baik, mulai dari latihan hingga pementasan, diteliti dengan penuh perhitungan. Tari yang dipentaskan, lebih menitikberatkan pada segi artistiknnya, penggarapan koreografi yang mantap, mengandung ide-ide, interpretasi, konsepsional serta memiliki tema dan tujuan.
- g. Seni tari sebagai media katarsis. Katarsis berarti pembersihan jiwa. Seni tari sebagai media media katarsis lebih mudah dilaksanakan oleh orang yang telah mencapai taraf atas, dalam penghayatan seni Jenis-Jenis Tari Tradisi Nusantara. Tradisional atau sering disebut tradisi berarti warisan budaya yang sudah cukup lama hidup dan berkembang secara turun menurun. Tari sebagai hasil kebudayaan juga merupakan seni yang sudah cukup lama hidup berkembang secara turun menurun. Jenisnya sangat banyak yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara.

Pada umumnya, tari-tari tradisional digarap secara baik dengan memperhatikan kaidah-kaidah seni pertunjukan sehingga tari tradisional merupakan seni yang bernilai artistik cukup tinggi. Tari tradisi semacam ini disebut tari tradisional klasik.

#### **4. Jenis Tari**

Menurut pola garapan, jenis tari dapat dibedakan menjadi dua yakni *tari tradisional dan tari modern*. Dari kedua pola tarian menurut garapan tersebut memiliki berbagai macam jenis dan bentuk. Untuk memberikan kejelasan terhadap materi tersebut, di bawah ini secara terperinci kami sampaikan daftar tari tradisional yang ada di Indonesia yang sangat beragam.

Dengan membaca dan menyimak uraian singkat di bawah ini diharapkan kita mampu memahami bahwa keanekaragaman kesenian tari yang ada di Indonesia merupakan bentuk kebesaran serta keanekaragaman kebudayaan nusantara. Lebih lanjut dengan memaknai dan rasa memiliki diharapkan kita mampu lebih menghargai kekayaan budaya khas milik Indonesia yang bisa kita wujudkan dengan belajar menari seperti *tari piring, kecak, barong, tari topeng, pendet, saman, gambyong, jaipong, tari sekapur sirih, yapong, serampang dua belas*, dan lain sebagainya.

#### **5. Tari Tradisional**

Tari tradisional adalah suatu tarian yang menggabungkan semua gerakan yang mengandung makna tertentu. Pada tari tradisional mengandalkan ketepatan musik, keluwesan gerak, kekompakan gerakan, dan pengaturan komposisi. Pada gerak tari tradisional, biasanya pada setiap tarian mempunyai gerakan yang sama dan gerak tradisional tidak bisa diubah seperti tari modern. Walaupun tari tradisional mempunyai gerak yang sama, tetapi pada tiap-tiap tarian berubah susunan gerakannya. (Hawkins, 2012:54).

Tari tradisional Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia. Beberapa seni tari tradisi seperti, tarian Bali, tarian Jawa, tarian Sunda, tarian Minangkabau, tarian Palembang, tarian Melayu, tarian Aceh, dan masih banyak lagi adalah seni tari yang berkembang sejak dahulu kala, meskipun demikian tari ini tetap dikembangkan hingga kini. Beberapa tari mungkin telah berusia ratusan tahun, sementara beberapa tari berlanggam tradisional mungkin baru diciptakan kurang dari satu dekade yang lalu. Penciptaan tari dengan koreografi baru, tetapi masih di dalam kerangka disiplin tradisi tari



tertentu masih dimungkinkan. Sebagai hasilnya, muncullah beberapa tari *kreasi baru*. Tari kreasi baru ini dapat merupakan penggalian kembali akar-akar budaya yang telah sirna, penafsiran baru, inspirasi atau eksplorasi seni baru atas seni tari tradisional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015).**

Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil observasi dan wawancara peneliti mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya apresiasi masyarakat Pulo Aceh terhadap kemajuan Tarian tradisional *Likok Pulo* ini. Adapun faktor-faktornya adalah:

1. Sistem pengetahuan, sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti. Sairin (2002:183) menegaskan bahwa, “Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, cara memandang dan merasakan, berfungsi sebagai pengarah dan pedoman bagi tingkah laku manusia sebagai warga dari komunitas dan kesatuan sosialnya. Dengan kebudayaan itulah manusia melakukan dan menjalani kehidupan ini dengan menginterpentasikan berbagai pengalaman hidup yang dialaminya.” Sistem pengetahuan di Pulo Aceh, di sana terdapat perpustakaan yang teretak di kantor Geucik, banyak buku-buku di perpustakaan tersebut yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak yang membutuhkan bacaan untuk keperluan sekolah maupun referensi bagi mahasiswa di *gampong* tersebut.
2. Organisasi Sosial Kemasyarakatan, Sistem sosial organisasi kemasyarakatan adalah sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu. Menurut Soelaeman (2000:27) “Konsep-konsep Sistem sosial adalah alat pembantu untuk menjelaskan tentang kelompok-kelompok manusia dalam hal ini dapat dikatakan manusia adalah makhluk yang masih mempunyai sifat toleransi. Model ini bertitik dari pandangan bahwa kelompok-kelompok manusia merupakan suatu sistem. Tiap-tiap sistem terdiri atas pola-pola perilaku-prilaku tertentu yang mempunyai struktur dalam dua arti, yaitu: pertama, relasi-relasi sendiri antara orang-orang bersifat agak mantap dan tidak cepat berubah kedua, perilaku-prilaku mempunyai corak atau bentuk yang relatif mantap.” Sistem sosial organisasi kemasyarakatan di Pulo Aceh sangat kuat, mereka saling bekerja sama dalam hal apapun, misalnya ketika ada acara-acara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW maupun acara-acara perayaan lainnya, mereka saling bahu membahu untuk saling membantu demi kesuksesan acara tersebut dikarenakan masyarakat Pulau Aceh masih sangat menghormati orang tua yang ada di kampong (ketua adat).
3. Sistem Mata Pencaharian Hidup (Ekonomi), Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi terlahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih. Sistem mata pencaharian masyarakat Pulo Aceh yang sebagian besar Nelaya dan Petani mempengaruhi keinginan mereka untuk kembali melestarikan tarian ini juga mempengaruhi penghasilan mereka.
4. Sistem Religi, Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa. Setiadi (2007:32) menerangkan bahwa “pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan



diri kepada yang Maha tinggi, yaitu dimensi lain di luar dari lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan yang di hadapi oleh makhluk ciptaan yang Maha Kuasa, dan hanya yang Maha tinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan di setiap manusia itu sendiri. Koentjaraningrat (1990:204) juga mengemukakan bahwa “Sistem religi yang mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan atau kepercayaan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi juga mempunyai wujudnya yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan kecuali itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius”. Kepercayaan masyarakat yang ada di *Pulo Aceh* mayoritasnya adalah memeluk agama Islam, dimana mereka meyakini akan adanya Tuhan yaitu Allah SWT, dengan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan olehnya dan meninggalkan semua larangannya, dan tidak ada satu pun warga yang mempercayai agama lain di Pulau ini kecuali agama Islam.

5. Sistem kesenian, Kesenian setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan. Koentjaraningrat (1990:204) menegaskan bahwa, “Kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian, tetapi kecuali itu semua kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda-benda kerajinan, dan sebagainya.” Kesenian yang ada di *Pulo Aceh* terlahir karena adanya kemauan dari setiap masyarakat itu sendiri. Setiadi (2006:40) menyatakan bahwa “Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang dan aspek, contohnya teknologi dan pendidikan termasuk dalam hal kebudayaan yang saling berkaitan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser jika tidak dipertahankan. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan dan yang tidak, dikarenakan setiap manusia memiliki nafsu yang tinggi.”
6. Sistem Teknologi, Teknologi merupakan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi telah mempengaruhi masyarakat dan sekelilingnya dalam banyak cara. Di kelompok masyarakat, teknologi telah membantu memperbaiki ekonomi di masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang terjadi di masyarakat Pulau Aceh khususnya. Para pekerja seni yang berada di Pulau Aceh sudah menggunakan akses Internet untuk mempermudah mengenalkan tarian Tradisional *Likok Pulo Aceh* ke masyarakat luas melalui video (*youtube*).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan adalah faktor intern dan ekstern, berikut penguraiannya menurut Soekanto, Setiadi (2006:53-54):

#### 1. Faktor Intern

- a. Bertambahnya dan berkurangnya penduduk. Berkurangnya penduduk mungkin dapat
- b. disebabkan karena perpindahan penduduk dari desa ke kota, atau dari suatu daerah ke daerah lain, misalnya transmigrasi.
- c. Adanya penemuan-penemuan baru yang meliputi berbagai proses, seperti di bawah ini:
  1. *Discovery*, penemuan unsur-unsur kebudayaan baru
  2. *Invention*, pengembangan dari *discovery*



3. Inovasi, proses pembaruan
- d. Konflik dalam masyarakat, konflik (pertentangan) yang dimaksud adalah konflik antara individu dalam masyarakat, antar kelompok dan lain-lainnya.
- e. Pemberontakan dalam tubuh masyarakat.

Setelah memahami penguraian di atas adapun yang menjadi faktor intern pada penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar penulis menyimpulkan bahwa salah satu faktor intern yang menyebabkan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap pelestarian Tarian tradisional Likok Pulo ini adalah lingkungan masyarakat itu sendiri, yang mana masyarakat menginginkan hal yang lebih kepada saja tanpa memikirkan adat dan kebudayaan yang perlu terus dilestarikan.

Namun masih ada segelintir masyarakat masih peduli terhadap tarian ini yang mereka ajarkan kepada orang lain dalam keseharian mereka.

2. Faktor Ekstern
  - a. Faktor alam yang ada di sekitar masyarakat yang berubah
  - b. Pengaruh kebudayaan lain dengan melalui adanya kontak kebudayaan antara dua masyarakat atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda, seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa anak muda saat ini lebih senang atau suka memperhatikan budaya luar dibandingkan budaya daerah sendiri.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka peneliti menarik kesimpulan yaitu: Untuk tarian tradisional *Likok Pulo*, tarian ini sudah tidak eksis lagi dikalangan masyarakat luas, tetapi masih tetap digemari oleh masyarakat Pulau Aceh tersebut. Seniman yang ada di Pulau Aceh ini sangat prihatin dengan kondisikondisi yang terjadi di masyarakat, bahwa pemerintah sendiri masih kurang peduli terhadap keberlangsungan tarian ini, hasilnya banyak masyarakat yang kurang berminat dan mulai meninggalkan tarian tradisional tersebut. Di kalangan pemuda dan pemudi daerah itu sendiri juga tidak banyak yang melestarikan adat dan istiadat tersebut, dikarenakan oleh alasan tertentu seperti, harus pergi ke sekolah, bekerja, dan malu untuk menarikan tarian tradisional, dikarenakan yang menari itu mayoritasnya adalah wanita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2004. *Kebudayaan Daerah Musik dan Tari Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah Budaya.
- Hasan Alwi.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jazuli.1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang Press: Institute Keguruan dan Ilmu Pendidikan.



Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Sleman: Pustaka.

Hasanadi, Yondri. 2011. *Kesenian Ronggeng Pasaman sebagai Media Pembauran Masyarakat Multi-etnis di Kabupaten Pasaman Bara. Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.*

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yayat, Nursantara. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Bekasi: Erlangga.